




Research Article

Fenomena Penyajian Makna Ayat dalam Konten Qur'an Riview Instagram: Praktik Living Qur'an pada Generasi Z

Chindi Sri Hariyati¹, Amroeni Drajat²

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: chindisrihariyati@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: amroenidrajat@uinsu.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 21, 2026
Accepted : April 11, 2026

Revised : March 10, 2026
Available online : May 16, 2026

How to Cite: Chindi Sri Hariyati and Amroeni Drajat. (2026) "The Phenomenon of Presenting the Meaning of Verses in Quranic Content Instagram Review: The Practice of Living the Quran in Generation Z", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 2355–2371. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3488.

The Phenomenon of Presenting the Meaning of Verses in Quranic Content Instagram Review: The Practice of Living the Quran in Generation Z

Abstract. The development of social media has transformed the way religious messages, including the meaning of Qur'anic verses, are presented and received by Muslim society, especially Generation Z. One of the emerging phenomena is Qur'an review content on Instagram, which presents Qur'anic verses through simple, reflective, and contextual narratives. This study aims to analyze the presentation of Qur'anic meanings in Qur'an review content, examine how Generation Z interprets and responds to the content, and explain the phenomenon within the perspective of living Qur'an in digital space. This research employed a qualitative approach with a descriptive-analytic method and

reception analysis. The data were collected through documentation techniques in the form of screenshots of 40 Qur'an review contents and audience comments on Instagram. The findings show that the presentation of Qur'anic meanings follows a consistent pattern consisting of life problems, presentation of verses, reflective explanation, internalization of meaning, and reinforcement of messages. Generation Z tends to interpret the content in reflective, emotional, and personal ways by relating the messages to their life experiences. Audience responses include emotional expressions, self-reflection, spiritual expressions, and religious discussions in the comment section. This study demonstrates that Qur'an review content can be understood as a form of digital living Qur'an practice, where the Qur'an is not only understood as a sacred text but also internalized, interpreted, and expressed through digital interaction.

Keywords: Living Qur'an, Qur'an Review, Generation Z, Instagram

Abstrak. Perkembangan media sosial telah mengubah cara penyampaian dan penerimaan pesan keagamaan, termasuk dalam penyajian makna ayat Al-Qur'an di kalangan Generasi Z. Salah satu fenomena yang berkembang adalah konten Qur'an review di Instagram yang menyajikan ayat Al-Qur'an melalui narasi sederhana, reflektif, dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyajian makna ayat Al-Qur'an dalam konten Qur'an Review, mengkaji pemaknaan dan respons Generasi Z terhadap konten tersebut, serta menjelaskan fenomena tersebut dalam perspektif living Qur'an di ruang digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik dan analisis resepsi. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi berupa tangkapan layar terhadap 40 konten Qur'an review dan komentar audiens pada Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian makna ayat Al-Qur'an dilakukan melalui pola yang sistematis, yaitu permasalahan kehidupan, penyajian ayat, penjelasan reflektif, internalisasi makna, dan penegasan pesan. Generasi Z memaknai konten secara reflektif, emosional, dan personal dengan mengaitkan pesan ayat pada pengalaman hidup mereka. Respons audiens meliputi ekspresi emosional, refleksi diri, ungkapan spiritual, serta diskursus keagamaan dalam kolom komentar. Penelitian ini menunjukkan bahwa konten Qur'an review dapat dipahami sebagai bentuk praktik living Qur'an digital, di mana Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci, tetapi juga dimaknai dan diekspresikan melalui interaksi digital.

Kata kunci: Living Qur'an, Qur'an Review, Generasi Z, Instagram

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keberagamaan. Media sosial, khususnya Instagram, tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang baru bagi penyebaran dan pengalaman keagamaan. Dalam konteks ini, muncul berbagai konten keagamaan yang mengemas pesan Al-Qur'an dalam bentuk visual dan narasi yang sederhana, singkat, dan mudah dipahami oleh masyarakat, terutama Generasi Z yang merupakan pengguna dominan media digital.¹ Tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan Generasi Z memperlihatkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian penting dalam pembentukan cara pandang, pola interaksi, dan praktik keberagamaan mereka. Instagram sebagai salah satu platform yang paling

¹ GoodStats, "Mayoritas Generasi Z Menghabiskan Waktu Luang Dengan Media Sosial," GoodStats, accessed May 11, 2026, <https://goodstats.id/article/mayoritas-generasi-z-menghabiskan-waktu-luang-dengan-media-sosial-KT9NM>.

banyak digunakan oleh generasi muda tidak hanya dimanfaatkan untuk hiburan dan komunikasi, tetapi juga sebagai media pencarian pengetahuan agama dan refleksi spiritual.² Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman keberagaman masyarakat, khususnya Generasi Z, mengalami pergeseran dari ruang konvensional menuju ruang digital yang lebih interaktif dan partisipatif. Dalam konteks tersebut, konten *Qur'an review* menjadi salah satu bentuk penyampaian pesan Al-Qur'an yang berkembang dan mendapat perhatian luas di media sosial.³

Salah satu bentuk konten yang berkembang adalah *Qur'an Review*, yaitu penyajian ayat Al-Qur'an yang dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Konten ini tidak disampaikan dalam bentuk tafsir klasik yang kompleks, melainkan melalui pendekatan reflektif dan kontekstual yang lebih dekat dengan pengalaman audiens. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam cara penyampaian dan penerimaan pesan keagamaan, dari yang sebelumnya bersifat tekstual dan normatif menuju bentuk yang lebih komunikatif dan adaptif terhadap perkembangan media. Penyajian ayat Al-Qur'an dalam bentuk visual singkat, reflektif, dan mudah dibagikan juga memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru dalam penyebaran nilai-nilai keislaman kepada generasi muda.⁴

Di sisi lain, Generasi Z sebagai kelompok yang tumbuh dalam lingkungan digital memiliki karakteristik yang berbeda dalam berinteraksi dengan informasi, termasuk dalam memahami ajaran agama. Mereka cenderung mengedepankan pengalaman personal, keterlibatan emosional, serta interaksi yang partisipatif. Hal ini berdampak pada cara mereka memaknai dan merespons konten keagamaan di media sosial, yang tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga reflektif dan ekspresif.⁵ Fenomena meningkatnya konten keagamaan di Instagram juga dapat dilihat dari banyaknya akun dakwah digital yang menyajikan ayat Al-Qur'an dalam bentuk visual singkat dan narasi sederhana. Kehadiran fitur komentar memungkinkan audiens tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi turut memberikan respons, pengalaman pribadi, serta interpretasi terhadap ayat yang disampaikan. Hal ini memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi ruang interaksi keagamaan yang aktif dan dinamis di kalangan Generasi Z.⁶

² Dian Nur Hikmah and Surawan, "Spiritualitas Dan Media Sosial : Eksplorasi Peran Konten Agama Di Instagram Dalam Meningkatkan Ketenangan Batin Remaja," *QOUBA : Jurnal Pendidikan 2*, no. 1 (2025): 77-88, <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/qb.v2i1.249>.

³ Muhammad Alfito Deanoza H et al., "Peran Dakwah Digital Dalam Menanamkan Kesadaran Beragama Bagi Remaja Generasi Z," *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2*, no. 1 (2025): 01-12.

⁴ Fitriani and Lutfiah, "Penyajian Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial: Analisis Akun Media Sosial Ngafal Ngefeel: Pendekatan Analisis Framing" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), <https://digilib.uinsgd.ac.id/94374/>.

⁵ Hadiqoh Asmuni, Vaesol Wahyu, and Eka Irawan, "Peran Media Sosial Dalam Membentuk Persepsi Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi," *Jurnal Sosial Dan Keagamaan 14*, no. 1 (2025): 90-99.

⁶ Erwan Effendy, Gita Ramadhani, and Tria Tanti, "Efektivitas Dakwah Dalam Media Digital Untuk Generasi Z Erwan," *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting 4*, no. 2 (2024): 880-87, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.5480>.

Fenomena meningkatnya interaksi keagamaan di media sosial juga terlihat dari aktifnya audiens dalam memberikan komentar, refleksi diri, ungkapan emosional, hingga diskusi keagamaan pada konten *Qur'an review* di Instagram. Audiens tidak hanya menjadi penerima pesan secara pasif, tetapi turut membangun pemaknaan melalui pengalaman hidup yang mereka bagikan di kolom komentar. Beberapa pengguna bahkan menghubungkan pesan ayat dengan persoalan pribadi seperti tekanan hidup, kegagalan, rasa minder, persoalan pendidikan, hingga kecemasan terhadap masa depan.

Selain itu, muncul pula berbagai respons spiritual seperti doa, dzikir, ungkapan syukur, serta refleksi mengenai konsep ikhlas, riya, amanah, dan istidraj dalam kehidupan modern. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang penyebaran pesan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang artikulasi pengalaman religius dan diskursus moral di kalangan Generasi Z. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa interaksi digital melalui kolom komentar dapat menjadi ruang pembentukan makna keagamaan secara kolektif dan partisipatif.⁷

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa praktik keberagamaan Generasi Z di media sosial bersifat lebih personal, emosional, dan partisipatif. Kehadiran kolom komentar memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara konten dan audiens, sehingga proses pemaknaan ayat Al-Qur'an berlangsung secara dinamis dalam ruang digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran dakwah, tetapi juga menjadi ruang pengalaman religius yang melibatkan keterlibatan emosional audiens secara langsung.⁸

Fenomena ini menarik untuk dikaji dalam perspektif living Qur'an, yaitu pendekatan yang melihat Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks, tetapi sebagai sesuatu yang "hidup" dalam praktik sosial masyarakat.⁹ Dalam konteks digital, praktik living Qur'an mengalami transformasi, di mana media sosial menjadi ruang baru bagi hadirnya Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca atau dipelajari, tetapi juga dihadirkan, dimaknai, dan direspons dalam interaksi digital yang dinamis. Dengan demikian, media sosial dapat dipahami sebagai ruang sosial baru tempat praktik living Qur'an berlangsung secara virtual melalui pengalaman dan interaksi pengguna.

Meskipun demikian, kajian mengenai penyajian konten *Qur'an review* serta bagaimana Generasi Z memaknai dan meresponsnya dalam konteks living Qur'an digital masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih banyak berfokus pada tafsir tekstual atau dakwah konvensional, sementara fenomena keagamaan di media sosial belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam kaitannya dengan

⁷ Muhammad Rifat Al-banna, Moch Ihsan Hilmi, and Eni Zulaiha, "PENDEKATAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI DALAM Living Quran : Studi Analisis Terhadap Respon Netizen Pada Postingan Akun @ QuranReview Di Instagram," *Bayani: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2022): 64-77.

⁸ Saifuddin Zuhri Qudsy and Althaf Husein Muzakky, "DINAMIKA NGAJI ONLINE DALAM TAGAR GUS BAHHA (# GUSBAHA): STUDI LIVING QUR ' AN DI MEDIA SOSIAL," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021): 1-19.

⁹ Aunillah Reza Pratama, "Fenomena Living Qur ' an Dalam Kitab Hizib Rizqi : Rekonstruksi Sejarah Penggunaan Surat Al- Waqi ' Ah Sebagai Wirid Dan Ijazah," *Journal of Al Qur'anic and Tafsir* 3, no. 1 (2022): 45-61, <https://doi.org/10.51700/irfani>.

praktik resepsi audiens. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya hanya menyoroti salah satu aspek, seperti bentuk penyajian konten dakwah digital, model tafsir media sosial, atau respons audiens secara umum. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan penyajian makna ayat Al-Qur'an, respons Generasi Z, dan kerangka living Qur'an dalam satu kajian yang utuh masih sangat terbatas.¹⁰ Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu karena tidak hanya berfokus pada konten *Qur'an review* sebagai media dakwah digital, tetapi juga menempatkan Generasi Z sebagai subjek utama dalam proses pemaknaan dan pengalaman religius di ruang digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana penyajian makna ayat Al-Qur'an dalam konten *Qur'an review* pada akun Instagram yang populer di kalangan Generasi Z; (2) bagaimana Generasi Z memaknai dan merespons konten *Qur'an review* sebagai bagian dari praktik keberagamaan mereka; dan (3) sejauh mana konten *Qur'an review* tersebut dapat dipahami sebagai praktik living Qur'an di ruang digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penyajian konten Qur'an Review, mengidentifikasi bentuk pemaknaan dan respons Generasi Z, serta menjelaskan fenomena tersebut dalam kerangka living Qur'an digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Al-Qur'an, khususnya dalam memahami transformasi praktik keberagamaan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitik.¹¹ Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena penyajian makna ayat Al-Qur'an dalam konten *Qur'an review* serta pemaknaan dan respons audiens terhadap konten tersebut di media sosial. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, dan interpretasi yang muncul dari interaksi antara konten dan audiens.

Objek penelitian ini adalah konten *Qur'an review* pada akun Instagram yang populer di kalangan Generasi Z. Subjek penelitian adalah audiens yang memberikan respons terhadap konten tersebut, khususnya melalui kolom komentar. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan memilih 40 konten sebagai sampel yang dianggap representatif untuk menggambarkan pola penyajian dan respons audiens.¹²

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data berupa tangkapan layar (*screenshot*) konten dan komentar audiens. Data yang dikumpulkan meliputi teks konten, visual penyajian, serta komentar yang mencerminkan pemaknaan dan respons audiens.

¹⁰ M Farhan and Fitri Yeni Dalil, "Living Qur'an Di Media Sosial : Analisis Akun Instagram @ Tadabburquranid," *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 3, no. 2 (2024): 165-77.

¹¹ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013).

¹² Mas'ud Hamdani Bin Rohmad and Suranto, "Manajemen Media Sosial (Studi Kasus Pada Akun Instagram @ Kemendag)," *Lektur : Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 4 (2023): 394-405.

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap hingga mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*), di mana tidak ditemukan pola baru yang signifikan.¹³

Teknik analisis data menggunakan analisis resepsi dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah; (2) kategorisasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema seperti pola penyajian, pemaknaan, dan respons audiens; (3) penyajian data dalam bentuk deskriptif; dan (4) penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan. Analisis ini digunakan untuk melihat bagaimana audiens memaknai dan merespons konten dalam konteks pengalaman mereka.¹⁴

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan antara data konten dan data komentar audiens. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan konsistensi pola dalam beberapa konten untuk memastikan validitas temuan.¹⁵

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penyajian makna ayat Al-Qur'an dalam konten *Qur'an review* serta bagaimana Generasi Z memaknai dan meresponsnya dalam konteks praktik keberagamaan di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Makna Ayat Al-Qur'an dalam Konten Qur'an Review

Berdasarkan analisis terhadap 40 konten yang diteliti, penyajian makna ayat Al-Qur'an dalam konten *Qur'an review* menunjukkan pola yang konsisten dan sistematis. Penyajian tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tafsir tekstual yang mendalam, melainkan melalui pendekatan yang sederhana, kontekstual, dan relevan dengan pengalaman hidup audiens, khususnya Generasi Z. Temuan ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan keagamaan di media sosial mengalami penyesuaian dengan karakteristik komunikasi digital yang menekankan kecepatan, kedekatan emosional, dan kemudahan pemahaman.¹⁶

Konten diawali dengan pengangkatan permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti kelelahan mental, kegagalan, konflik relasi, serta tekanan hidup. Permasalahan ini disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif, sehingga mampu menarik perhatian sekaligus membangun kedekatan emosional dengan audiens. Tahap ini berfungsi sebagai pintu masuk untuk menghubungkan realitas kehidupan dengan pesan keagamaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Farhan dan Dalil (2024) yang menunjukkan bahwa konten Al-Qur'an di Instagram lebih banyak dikemas melalui tema-tema kehidupan sehari-hari agar lebih mudah diterima oleh audiens digital. Namun, penelitian ini

¹³ Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication* 1, no. 1 (2019): 1-13.

¹⁴ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33-54, <https://doi.org/10.21831/hum.v2i1.1>.

¹⁵ Fadli.

¹⁶ Syaiful Iman Zuhri and Juni Wati Sri Riski, "Like , Share , Follow Dan Otoritas Keagamaan Digital : Tinjauan Konseptual Tentang Mediatisasi Agama Di Kalangan Generasi Z," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 1 (2026): 3457-66.

menemukan bahwa pola tersebut tidak hanya berfungsi sebagai strategi penyampaian konten, tetapi juga sebagai sarana membangun keterlibatan emosional audiens dengan ayat Al-Qur'an.

Selanjutnya, konten menghadirkan ayat Al-Qur'an yang dipilih sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Ayat tidak disajikan dalam bentuk penafsiran panjang, melainkan sebagai rujukan utama yang memberikan legitimasi religius terhadap pesan yang disampaikan. Dalam hal ini, ayat berfungsi sebagai dasar nilai yang mengarahkan pemaknaan terhadap persoalan kehidupan. Temuan ini memperkuat penelitian Lusi Sariyani (2022) yang menyatakan bahwa media sosial mendorong model penyajian tafsir yang singkat, praktis, dan persuasif.¹⁷ Namun penelitian ini menunjukkan bahwa penyederhanaan penyajian ayat juga berkaitan dengan kebutuhan emosional dan pengalaman personal Generasi Z dalam mengakses pesan keagamaan di ruang digital.

Setelah penyajian ayat, konten dilanjutkan dengan penjelasan yang bersifat reflektif. Penjelasan ini tidak berorientasi pada aspek linguistik atau perdebatan tafsir, tetapi lebih menekankan pada makna praktis yang dapat dipahami dan diterapkan oleh audiens. Bahasa yang digunakan cenderung ringan, emosional, dan persuasif, sehingga memudahkan audiens dalam memahami pesan yang disampaikan. Dalam perspektif teori resepsi, kondisi ini menunjukkan bahwa makna ayat tidak berhenti pada teks, tetapi dibangun melalui proses interaksi antara pesan dan pengalaman pembaca. Dengan demikian, penyajian makna ayat dalam konten *Qur'an review* lebih menekankan fungsi reflektif dibandingkan fungsi akademik tafsir.

Pada tahap berikutnya, konten mengarahkan audiens pada proses internalisasi. Audiens diajak untuk mengaitkan pesan dengan kondisi diri masing-masing, sehingga makna yang disampaikan tidak berhenti pada pemahaman, tetapi masuk ke dalam pengalaman personal. Hal ini terlihat dari penggunaan kalimat-kalimat yang bersifat langsung dan reflektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sofa Nurpaidah (2025) yang menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung memahami Al-Qur'an sebagai sumber refleksi diri dan penguatan emosional.¹⁸

Terakhir, konten ditutup dengan penegasan pesan dalam bentuk kalimat singkat yang bersifat afirmatif dan motivasional. Bagian ini berfungsi sebagai penguatan makna sekaligus memberikan kesan akhir yang mudah diingat oleh audiens. Pola ini menunjukkan bahwa penyajian makna ayat dalam konten *Qur'an review* lebih mengedepankan aspek afektif dan motivasional dibandingkan penjelasan teologis yang kompleks.

Pola penyajian tersebut dapat dilihat pada salah satu contoh konten *Qur'an Review* yang mengangkat tema tentang memaafkan dan melanjutkan hidup setelah mengalami luka batin akibat perlakuan orang lain. Konten tersebut diawali dengan narasi mengenai kecenderungan seseorang menunggu permintaan maaf agar dapat

¹⁷ Lusi Sariyani, "MODEL PENAFSIRAN AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL (KAJIAN TERHADAP AKUN INSTAGRAM @MUSLIMAH.SALAFY)" (Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2024).

¹⁸ Sofa Nurpaidah, "RESEPSI AL-QUR'AN DALAM PRAKTIK QUR'AN JOURNALING (Studi Living Qur'an Pada Generasi Z Di Akun Media Sosial @n.Aisyah, @nadyaayyus, Dan @devi_nalita)" (NSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA, 2025).

move on dari rasa sakit dan terbebas dari perasaan kecewa. Narasi awal ini disampaikan melalui bahasa yang sederhana dan dekat dengan pengalaman emosional audiens sehingga mampu membangun kedekatan secara psikologis. Selanjutnya, konten menghadirkan QS. al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh”.

Ayat tersebut kemudian dijelaskan melalui bahasa yang reflektif dan persuasif, seperti ajakan untuk memaafkan demi menjaga ketenangan diri sendiri, bukan semata-mata karena orang lain meminta maaf. Konten juga menekankan bahwa memaafkan dipahami sebagai bentuk penjagaan diri dari rasa marah, dendam, dan beban emosional yang berkepanjangan. Pada bagian akhir, konten menegaskan pesan motivasional berupa ajakan untuk “memaafkan dan melanjutkan hidup”. Pola penyajian ini menunjukkan bahwa ayat Al-Qur'an dikontekstualisasikan dengan pengalaman emosional audiens sehingga lebih mudah dipahami, dirasakan, dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penyajian makna ayat Al-Qur'an dalam konten *Qur'an review* dapat dirumuskan dalam pola sebagai berikut:

permasalahan kehidupan → ayat Al-Qur'an → penjelasan reflektif → internalisasi makna → penegasan pesan.

Pola ini menunjukkan bahwa penyajian makna ayat dilakukan secara kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik Generasi Z, sehingga pesan keagamaan dapat diterima dengan lebih mudah dan relevan dengan kehidupan mereka. Dalam perspektif living Qur'an, pola tersebut memperlihatkan bahwa ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi dihadirkan sebagai bagian dari pengalaman sosial dan emosional audiens di ruang digital.

B. Pemaknaan Generasi Z terhadap Konten *Qur'an Review* sebagai Bentuk Resepsi Keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian, pemaknaan Generasi Z terhadap konten *Qur'an review* menunjukkan pola resepsi yang dominan bersifat reflektif, emosional, dan kontekstual. Pemaknaan ini tidak lagi berfokus pada aspek tekstual ayat, melainkan pada relevansi pesan dengan pengalaman hidup audiens. Dalam hal ini, konten *Qur'an review* berfungsi sebagai medium yang menjembatani teks Al-Qur'an dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan terjadinya proses internalisasi makna secara personal.

Pola pemaknaan reflektif yang ditemukan menunjukkan bahwa audiens tidak sekadar memahami isi konten, tetapi mengaitkannya dengan kondisi diri masing-masing. Ungkapan seperti merasa “tertampar”, “diingatkan”, “aku banget”, “ini pas sama kondisi aku”, atau “ini jawaban dari Allah” menunjukkan adanya proses interpretasi yang bersifat eksistensial. Dalam perspektif kajian resepsi, hal ini menandakan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui

interaksi antara teks dan pengalaman pembaca.¹⁹ Dengan demikian, Generasi Z berperan sebagai subjek aktif yang membangun makna berdasarkan konteks hidup mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saifullah (2022) yang menunjukkan bahwa audiens memahami ayat Al-Qur'an sebagai sumber penguatan emosional dan motivasi hidup.²⁰ Namun, penelitian ini tidak hanya melihat interaksi emosional audiens, tetapi juga menunjukkan bagaimana Generasi Z membangun pemaknaan personal melalui pengalaman hidup yang dibagikan dalam kolom komentar.

Hal tersebut terlihat dari berbagai komentar audiens seperti ungkapan "aku jadi introspeksi", "ini jawaban dari Allah", "aku belum siap", "Allah knows best", "jadi pengingat", serta "ternyata selama ini aku terlalu memikirkan penilaian orang lain". Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa audiens tidak hanya memahami pesan secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman individual sehingga membentuk proses refleksi diri secara emosional maupun spiritual.

Dimensi emosional menjadi unsur yang sangat dominan dalam proses pemaknaan. Respons audiens melalui ungkapan sedih, haru, lega, dan merasa dipahami menunjukkan bahwa konten *Qur'an review* mampu menyentuh ranah afektif Generasi Z. Beberapa komentar seperti "aku nangis bacanya", "Allah masih baik banget sama aku", "aku capek tapi konten ini nenangin", dan "ternyata Allah tahu apa yang aku rasain" memperlihatkan adanya kedekatan emosional antara audiens dan pesan ayat yang disampaikan. Respons tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sumber norma keagamaan, tetapi juga sebagai sumber ketenangan psikologis dan penguatan spiritual.²¹

Temuan ini memperkuat penelitian Muhammad Rifat Al-Banna dkk. (2022) yang menyatakan bahwa respons netizen terhadap konten *Qur'an review* di Instagram bersifat personal dan emosional. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosional tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik Generasi Z yang cenderung ekspresif dan terbuka dalam menyampaikan pengalaman religius di media sosial.²²

Lebih lanjut, pemaknaan yang muncul juga menunjukkan adanya kecenderungan personalisasi agama. Audiens menginterpretasikan pesan berdasarkan pengalaman hidup mereka, seperti kegagalan, tekanan sosial, konflik keluarga, rasa minder, overthinking, maupun kecemasan terhadap masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas pemaknaan tidak lagi sepenuhnya berada pada institusi keagamaan formal, tetapi bergeser ke individu sebagai subjek yang

¹⁹ Mohammad Rokib, "TEORI RESEPSI MAZHAB KONSTANZ DALAM STUDI SASTRA," *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab* 7, no. 1 (2023): 83-98.

²⁰ Muhammad Saifullah and Iqomah Richtig, "' QURANREVIEW ': INTERAKSI ANAK MUDA MUSLIM DENGAN AL-QURAN DI ERA DIGITAL," *Shuf* 15, no. 2 (2022): 267-87, <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.765>.

²¹ Ambo Dalle and Tobroni, "Dimensi-Dimensi Dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 151-65, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.302>.

²² Al-banna, Hilmi, and Zulaiha, "PENDEKATAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI DALAM Living Quran: Studi Analisis Terhadap Respon Netizen Pada Postingan Akun @ QuranReview Di Instagram."

mengalami dan menafsirkan sendiri makna keagamaan. Fenomena ini dalam kajian media digital dikenal sebagai *individualized religion*, yaitu praktik keberagamaan yang lebih personal dan kontekstual.²³

Selain bersifat emosional, pemaknaan audiens juga menunjukkan dimensi kognitif. Hal tersebut terlihat dari munculnya pertanyaan-pertanyaan terkait konsep keagamaan seperti ikhlas, takdir, ridha, amanah, dan istidraj dalam kolom komentar. Beberapa audiens tidak hanya menerima pesan secara emosional, tetapi juga mencoba memahami makna ayat secara lebih mendalam berdasarkan pengalaman hidup mereka.

Di sisi lain, ditemukan pula adanya pemaknaan kolektif yang terbentuk melalui interaksi antarpengguna di kolom komentar. Audiens saling memberikan respons, dukungan, doa, dan penguatan terhadap pengalaman yang dibagikan pengguna lain. Fenomena ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang konsumsi pesan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya solidaritas emosional dan spiritual di kalangan Generasi Z. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan media sosial sebagai sarana penyebaran dakwah digital, penelitian ini menunjukkan bahwa kolom komentar juga berfungsi sebagai ruang pembentukan makna dan pengalaman keberagamaan secara partisipatif di kalangan Generasi Z.

Secara keseluruhan, pemaknaan yang dilakukan Generasi Z menunjukkan bahwa konten *Qur'an review* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana konstruksi makna yang bersifat personal, emosional, dan partisipatif. Hal ini memperlihatkan adanya perubahan dalam cara Generasi Z berinteraksi dengan teks keagamaan, di mana pengalaman individu menjadi faktor utama dalam menentukan makna yang dihasilkan.

C. Respons Generasi Z terhadap Konten *Qur'an review* sebagai Ekspresi Keberagamaan Digital

Respons Generasi Z terhadap konten *Qur'an review* memperlihatkan bahwa interaksi dengan konten tidak berhenti pada proses pemaknaan, tetapi berlanjut pada bentuk ekspresi yang beragam di ruang digital. Respons ini mencerminkan bagaimana audiens mengaktualisasikan pengalaman keagamaan mereka melalui media sosial.

Salah satu bentuk respons yang paling dominan adalah respons emosional, yang ditunjukkan melalui ungkapan perasaan seperti sedih, tersentuh, merasa tenang, dan merasa terwakili oleh isi konten. Ekspresi tersebut sering kali disertai penggunaan emoji menangis, hati, dan simbol doa yang menunjukkan keterlibatan emosional yang kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa konten *Qur'an review* tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara afektif oleh audiens.

Beberapa komentar seperti "aku nangis baca ini", "konten ini nenangin banget", "aku merasa dipeluk sama ayat ini", dan "ternyata Allah masih sayang sama aku" menunjukkan bahwa ayat Al-Qur'an dimaknai sebagai sumber ketenangan

²³ Mónica Andok, "The Impact of Online Media on Religious Authority," *Religions*, 2024, 15, <https://doi.org/10.3390/rel15091103>.

emosional dalam menghadapi persoalan hidup. Respons tersebut memperlihatkan bahwa media sosial menjadi ruang tempat Generasi Z mengekspresikan kondisi psikologis dan spiritual mereka secara terbuka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Al-Banna dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa respons netizen terhadap konten *Qur'an review* di Instagram banyak didominasi oleh keterlibatan emosional dan pengalaman personal.²⁴ Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa respons emosional tersebut tidak hanya berhenti pada ekspresi perasaan, tetapi berkembang menjadi bentuk interaksi dan komunikasi keberagaman yang berlangsung secara terbuka di ruang digital.

Selain itu, beberapa audiens juga menghubungkan pesan ayat dengan persoalan pendidikan, tekanan keluarga, rasa minder, overthinking hingga kecemasan terhadap masa depan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kolom komentar tidak hanya menjadi ruang respons keagamaan, tetapi juga menjadi media ekspresi pengalaman hidup dan pergulatan emosional Generasi Z di ruang digital.

Selain respons emosional, ditemukan pula respons reflektif yang diwujudkan melalui pembagian pengalaman pribadi. Audiens secara terbuka menceritakan persoalan hidup mereka, seperti tekanan keluarga, kegagalan pendidikan, rasa minder, kehilangan arah hidup, hingga kelelahan mental. Komentar seperti "aku lagi di titik capek banget", "aku sedang kehilangan semangat", dan "aku merasa ayat ini benar-benar menegur aku" menunjukkan bahwa kolom komentar menjadi ruang artikulasi pengalaman diri dalam konteks keagamaan.²⁵

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat menerima pesan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang berbagi pengalaman religius secara kolektif. Dalam kajian media digital, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk *self-disclosure*, yaitu keterbukaan individu dalam mengungkapkan pengalaman personal di ruang publik digital.²⁶

Lebih lanjut, respons yang muncul juga menunjukkan dimensi spiritual yang kuat. Banyak audiens merespons konten dengan doa, dzikir, dan ungkapan ketundukan kepada Tuhan. Komentar seperti "Ya Allah kuatkan aku", "semoga Allah ampuni dosa-dosa kita", "Bismillah semoga bisa lebih baik", dan "Allah knows what's inside our hearts" menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang ekspresi spiritual dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z.²⁷

Fenomena ini sejalan dengan konsep *digital religion* yang menjelaskan bahwa praktik keagamaan dapat berlangsung melalui ruang virtual dan interaksi digital. Dalam konteks ini, aktivitas seperti berdoa, mengingat Allah, memberi nasihat, dan

²⁴ Al-banna, Hilmi, and Zulaiha, "PENDEKATAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI DALAM Living Quran: Studi Analisis Terhadap Respon Netizen Pada Postingan Akun @ QuranReview Di Instagram."

²⁵ Novrizon Marzal, Dody S Truna, and Ahmad Gibson Albustomi, "Kajian Literatur : Instagram Sebagai Media Ekspresi Keagamaan," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 6, no. 2 (2024): 193-201.

²⁶ Nurpaidah, "RESEPSI AL-QUR'AN DALAM PRAKTIK QUR'AN JOURNALING (Studi Living Qur'an Pada Generasi Z Di Akun Media Sosial @n.Aisyah, @nadyaayyus, Dan @devi_nalita)."

²⁷ Roby Aji, "FUNGSI DOA DI MEDIA SOSIAL :," *Epigram* 20, no. 1 (2023): 21-31.

saling menguatkan dilakukan melalui media sosial tanpa harus berada dalam ruang keagamaan formal seperti masjid atau majelis taklim.

Di sisi lain, ditemukan pula respons argumentatif yang menunjukkan munculnya diskursus keagamaan di kolom komentar. Audiens terlibat dalam pembahasan mengenai konsep ikhlas, riya, syukur, amanah, dan batasan dalam menampilkan kebaikan di media sosial. Beberapa pengguna memberikan pendapat, tanggapan, bahkan perdebatan terhadap isi konten maupun komentar pengguna lain. Hal ini menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga berperan aktif dalam membangun dan mempertukarkan makna keagamaan di ruang digital.²⁸

Temuan ini memperlihatkan adanya perubahan pola komunikasi keagamaan di media sosial. Jika sebelumnya audiens cenderung bersifat pasif dalam menerima ceramah atau kajian agama, maka dalam konteks media sosial Generasi Z justru terlibat secara aktif dalam proses diskusi dan produksi makna. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan media sosial sebagai sarana dakwah digital, penelitian ini menunjukkan bahwa kolom komentar juga berfungsi sebagai ruang ekspresi, diskusi, dan negosiasi makna keagamaan di kalangan Generasi Z. Dengan demikian, ruang komentar pada konten *Qur'an review* dapat dipahami sebagai ruang interaksi keagamaan yang partisipatif dan dinamis.²⁹

Dengan demikian, respons Generasi Z terhadap konten *Qur'an review* dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi keberagaman digital yang bersifat emosional, reflektif, spiritual, dan partisipatif. Media sosial dalam hal ini tidak hanya menjadi sarana penyebaran pesan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang tempat Generasi Z mengekspresikan pengalaman religius, membangun makna, serta menjalin interaksi spiritual secara terbuka dan dinamis.

D. Konten Qur'an Review sebagai Praktik Living Qur'an di Ruang Digital

Berdasarkan temuan penelitian ini, konten *Qur'an review* pada Instagram dapat dipahami sebagai bentuk praktik living Qur'an dalam konteks digital. Hal ini terlihat dari bagaimana ayat Al-Qur'an tidak hanya disajikan sebagai teks, tetapi dihadirkan, dimaknai, dan direspons secara aktif oleh audiens dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak berhenti pada level bacaan atau kajian formal, melainkan "hidup" dalam pengalaman sosial dan personal Generasi Z.

Dalam kajian living Qur'an, fokus utama terletak pada bagaimana Al-Qur'an berfungsi dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bentuk praktik, tradisi, maupun pengalaman individual.³⁰ Dalam konteks ini, konten *Qur'an review* menunjukkan bahwa fungsi tersebut mengalami transformasi ke dalam ruang digital. Ayat Al-Qur'an disajikan melalui media visual dan narasi singkat, kemudian diinternalisasi

²⁸ Agung Nugroho et al., "Dakwah Interaktif: Pergeseran Dari Ceramah Satu Arah Ke Diskusi Dua Arah," *Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 5, no. 1 (2025): 78-98.

²⁹ Farhan and Dalil, "Living Qur'an Di Media Sosial: Analisis Akun Instagram @ Tadabburquranid."

³⁰ Tiara Ningsih et al., "LIVING QUR'AN : SEBUAH PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM MEMAHAMI AL QUR'AN," *Journal Hub for Humanities and Social Science* 2, no. 1 (2025): 116-26.

oleh audiens sebagai bagian dari pengalaman hidup mereka. Hal ini menandai adanya pergeseran medium dari praktik tradisional menuju praktik digital.³¹

Temuan ini sejalan dengan penelitian Farhan dan Dalil (2024) yang menyatakan bahwa media sosial menjadi ruang baru bagi praktik living Qur'an. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tersebut tidak hanya terlihat pada penyajian konten, tetapi juga pada proses interaksi dan respons aktif audiens dalam ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menempatkan media sosial sebagai sarana penyebaran pesan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang tempat Generasi Z membangun pengalaman religius melalui interaksi digital.

Praktik living Qur'an dalam konten *Qur'an review* dapat dilihat melalui beberapa aspek. Pertama, aspek internalisasi, yaitu ketika audiens mengaitkan pesan ayat dengan pengalaman hidup mereka, seperti kegagalan, rasa minder, overthinking, tekanan keluarga, dan kecemasan terhadap masa depan. Komentar seperti "aku merasa ditegur", "aku harus lebih ikhlas", dan "ayat ini benar-benar sesuai dengan kondisi aku sekarang" menunjukkan bahwa ayat Al-Qur'an dihadirkan dalam ruang pengalaman personal audiens.

Kedua, aspek fungsionalisasi, yaitu ketika ayat Al-Qur'an digunakan sebagai pedoman dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari. Beberapa audiens menunjukkan bahwa konten *Qur'an review* membantu mereka dalam memahami ujian hidup, mengontrol emosi, memperbaiki diri, dan mendekati diri kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci yang dibaca, tetapi juga sebagai sumber nilai dan pedoman praktis dalam kehidupan Generasi Z.

Ketiga, aspek ekspresi, yaitu ketika audiens mengekspresikan pengalaman religius mereka melalui komentar berupa doa, dzikir, ungkapan syukur, dan refleksi spiritual. Komentar seperti "Ya Allah ampuni aku", "semoga Allah mudahkan semuanya", "Bismillah belajar ikhlas", dan "Allah knows best" memperlihatkan bahwa kolom komentar menjadi ruang ekspresi keberagamaan digital.

Selain itu, karakteristik praktik living Qur'an dalam konteks ini menunjukkan sifat yang personal, emosional, dan partisipatif. Personal karena makna dibentuk berdasarkan pengalaman individu, emosional karena didominasi oleh keterlibatan afektif, dan partisipatif karena audiens turut berperan dalam membangun dan mendiskusikan makna ayat di ruang komentar. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keberagamaan Generasi Z tidak lagi bersifat satu arah, melainkan interaktif dan dinamis. Praktik ini mencerminkan bagaimana Generasi Z menggunakan media sosial untuk mengekspresikan dan memperkuat identitas keagamaan mereka.³²

Temuan ini juga memperkuat penelitian Sofa Nurpaidah (2025) yang menunjukkan bahwa Generasi Z menjadikan media sosial sebagai ruang refleksi religius yang personal. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa pengalaman tersebut berkembang lebih luas melalui interaksi publik antar pengguna di media

³¹ Saifullah and Richtig, "QURANREVIEW': INTERAKSI ANAK MUDA MUSLIM DENGAN AL-QURAN DI ERA DIGITAL."

³² Putri Zulaikha and Bashori, "PENGARUH INFLUENCER KEAGAMAAN TERHADAP PERUBAHAN GAYA HIDUP RELIGIUS GENERASI Z: PERSPEKTIF AL-QUR'AN," *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2, no. 6 (2025): 648-68.

sosial. Dengan demikian, pengalaman keberagaman tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga terbentuk melalui komunikasi, respons, dan keterlibatan sosial dalam ruang digital.

Di sisi lain, media sosial juga berperan sebagai ruang baru dalam praktik keagamaan. Instagram tidak hanya menjadi sarana penyebaran pesan, tetapi juga menjadi ruang di mana Al-Qur'an dihadirkan dalam bentuk yang lebih kontekstual dan mudah diakses. Dalam kajian *digital religion*, fenomena ini menunjukkan bahwa ruang virtual dapat menjadi locus praktik religius yang sah, di mana aktivitas keagamaan tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti masjid atau majelis taklim.³³

Kondisi tersebut terlihat dari aktifnya audiens dalam memberikan doa, refleksi diri, dan respons spiritual melalui kolom komentar pada konten *Qur'an Review*.³⁴

Dengan demikian, konten *Qur'an review* dapat dikategorikan sebagai bentuk living Qur'an digital, yaitu praktik keberagaman yang memanfaatkan media digital sebagai medium utama dalam menghadirkan, memaknai, dan mengekspresikan nilai-nilai Al-Qur'an. Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tetap relevan dalam kehidupan Generasi Z melalui bentuk penyajian yang sesuai dengan karakteristik komunikasi digital mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyajian makna ayat Al-Qur'an dalam konten *Qur'an review* di Instagram dilakukan secara kontekstual, sederhana, dan reflektif dengan menyesuaikan karakteristik komunikasi digital Generasi Z. Penyajian konten membentuk pola yang konsisten, yaitu pengangkatan permasalahan kehidupan, penyajian ayat Al-Qur'an, penjelasan reflektif, internalisasi makna, dan penegasan pesan. Pola tersebut menunjukkan bahwa ayat Al-Qur'an disampaikan tidak melalui pendekatan tafsir yang kompleks, melainkan melalui bahasa populer dan pengalaman sehari-hari yang dekat dengan audiens.

Pemaknaan Generasi Z terhadap konten *Qur'an review* menunjukkan pola resepsi yang bersifat reflektif, emosional, personal, dan partisipatif. Audiens tidak hanya memahami isi ayat secara tekstual, tetapi mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka, seperti tekanan hidup, kegagalan, rasa minder, konflik keluarga, hingga kecemasan terhadap masa depan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pemaknaan ayat berlangsung melalui interaksi antara teks Al-Qur'an dan pengalaman personal audiens di ruang digital.

Respons yang ditunjukkan audiens juga memperlihatkan bentuk ekspresi keberagaman digital yang beragam, meliputi ungkapan emosional, refleksi diri, doa, dzikir, dukungan spiritual, serta diskursus keagamaan dalam kolom komentar. Media sosial dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran

³³ Rasidin et al., "QUR ' ANIC INTERPRETATION ON INSTAGRAM: The Shift from Traditional to Digital Platforms in Indonesia," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (2025): 376-406, <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/tjd.v24i1.642>.

³⁴ Al-banna, Hilmi, and Zulaiha, "PENDEKATAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI DALAM Living Quran: Studi Analisis Terhadap Respon Netizen Pada Postingan Akun @ QuranReview Di Instagram."

pesan dakwah, tetapi juga menjadi ruang interaksi dan pengalaman religius Generasi Z secara terbuka dan dinamis.

Dengan demikian, konten *Qur'an review* di Instagram dapat dipahami sebagai bentuk praktik living Qur'an digital. Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks yang dibaca, tetapi juga dimaknai, diinternalisasi, dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik living Qur'an pada era digital mengalami transformasi medium dan bentuk interaksi, di mana media sosial menjadi ruang baru bagi Generasi Z dalam membangun pengalaman keberagaman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Roby. "FUNGSI DOA DI MEDIA SOSIAL :." *Epigram* 20, no. 1 (2023): 21-31.
- Al-banna, Muhammad Rifat, Moch Ihsan Hilmi, and Eni Zulaiha. "PENDEKATAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI DALAM Living Quran : Studi Analisis Terhadap Respon Netizen Pada Postingan Akun @ QuranReview Di Instagram." *Bayani: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2022): 64-77.
- Andok, Mónica. "The Impact of Online Media on Religious Authority." *Religions*, 2024, 15. <https://doi.org/10.3390/rel15091103>.
- Asmuni, Hadiqoh, Vaesol Wahyu, and Eka Irawan. "Peran Media Sosial Dalam Membentuk Persepsi Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi." *Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 14, no. 1 (2025): 90-99.
- Dalle, Ambo, and Tobroni. "Dimensi-Dimensi Dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 151-65. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.302>.
- Effendy, Erwan, Gita Ramadhani, and Tria Tanti. "Efektivitas Dakwah Dalam Media Digital Untuk Generasi Z Erwan." *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 2 (2024): 880-87. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.5480>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v2i11>.
- Farhan, M, and Fitri Yeni Dalil. "Living Qur ` an Di Media Sosial : Analisis Akun Instagram @ Tadabburquranid." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 3, no. 2 (2024): 165-77.
- Fitriani, and Lutfiah. "Penyajian Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial: Analisis Akun Media Sosial Ngafal Ngefeel: Pendekatan Analisis Framing." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024. <https://digilib.uinsgd.ac.id/94374/>.
- GoodStats. "Mayoritas Generasi Z Menghabiskan Waktu Luang Dengan Media Sosial." GoodStats. Accessed May 11, 2026. <https://goodstats.id/article/mayoritas-generasi-z-menghabiskan-waktu-luang-dengan-media-sosial-KT9NM>.
- H, Muhammad Alfito Deanoza, Nindya Alya Ramiza U, Nasywa Annisi Lillah, and

- Abdul Fadhil. "Peran Dakwah Digital Dalam Menanamkan Kesadaran Beragama Bagi Remaja Generasi Z." *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 01–12.
- Hikmah, Dian Nur, and Surawan. "Spiritualitas Dan Media Sosial : Eksplorasi Peran Konten Agama Di Instagram Dalam Meningkatkan Ketenangan Batin Remaja." *QOUBA: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2025): 77–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/qb.v2i1.249>.
- Marzal, Novrizon, Dody S Truna, and Ahmad Gibson Albustomi. "Kajian Literatur : Instagram Sebagai Media Ekspresi Keagamaan." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 6, no. 2 (2024): 193–201.
- Ningsih, Tiara, Khalisa Nurul Fitri Arfan, Muhammad Nur Fikri Yanto, and Laila Sari Masyhur. "LIVING QUR'AN: SEBUAH PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM MEMAHAMI AL QUR'AN." *Journal Hub for Humanities and Social Science* 2, no. 1 (2025): 116–26.
- Nugroho, Agung, Reformis Santono, Ahmad Miftahun, and Umar Chamdan. "Dakwah Interaktif: Pergeseran Dari Ceramah Satu Arah Ke Diskusi Dua Arah." *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 5, no. 1 (2025): 78–98.
- Nurpaidah, Sofa. "RESEPSI AL-QUR'AN DALAM PRAKTIK QUR'AN JOURNALING (Studi Living Qur'an Pada Generasi Z Di Akun Media Sosial @n.Aisyah, @nadyaayyus, Dan @devi_nalita)." NSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA, 2025.
- Pratama, Aunillah Reza. "Fenomena Living Qur ' an Dalam Kitab Hizib Rizqi : Rekonstruksi Sejarah Penggunaan Surat Al- Waqi ' Ah Sebagai Wirid Dan Ijazah." *Journal of Al Qur'anic and Tafsir* 3, no. 1 (2022): 45–61. <https://doi.org/10.51700/irfani>.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Althaf Husein Muzakky. "DINAMIKA NGAJI ONLINE DALAM TAGAR GUS BAHA (# GUSBAHA): STUDI LIVING QUR ' AN DI MEDIA SOSIAL." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021): 1–19.
- Rasidin, Nurfadliyati, Masiyan M Syam, Taufik, and Muhammad Ilham. "QUR ' ANIC INTERPRETATION ON INSTAGRAM: The Shift from Traditional to Digital Platforms in Indonesia." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (2025): 376–406. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/tjd.v24i1.642>.
- Rohmad, Mas'ud Hamdani Bin, and Suranto. "Manajemen Media Sosial (Studi Kasus Pada Akun Instagram @ Kemendag)." *Lektur : Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 4 (2023): 394–405.
- Rokib, Mohammad. "TEORI RESEPSI MAZHAB KONSTANZ DALAM STUDI SASTRA." *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab* 7, no. 1 (2023): 83–98.
- Saifullah, Muhammad, and Iqomah Richtig. "' QURANREVIEW ': INTERAKSI ANAK MUDA MUSLIM DENGAN AL-QURAN DI ERA DIGITAL." *Shuf* 15, no. 2 (2022): 267–87. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.765>.
- Sariani, Lusi. "MODEL PENAFSIRAN AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL (KAJIAN TERHADAP AKUN INSTAGRAM @MUSLIMAH.SALAFY)." Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2024.
- Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*.

Bandung: ALFABETA, 2013.

Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication* 1, no. 1 (2019): 1-13.

Zuhri, Syaiful Iman, and Juni Wati Sri Riski. "Like , Share , Follow Dan Otoritas Keagamaan Digital: Tinjauan Konseptual Tentang Mediatisasi Agama Di Kalangan Generasi Z." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 1 (2026): 3457-66.

Zulaikha, Putri, and Bashori. "PENGARUH INFLUENCER KEAGAMAAN TERHADAP PERUBAHAN GAYA HIDUP RELIGIUS GENERASI Z: PERSPEKTIF AL- QUR ' AN." *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2, no. 6 (2025): 648-68.